

KONSEP ILMU (KEISLAMAN) AL-GHAZALI DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI

Oleh: Moch. Yasyakur*

Abstrack

Al-Ghazali view for Islamic Education Development is very important at present day. Imam Al-Ghazali is intellect people and his name is familiar at Moslems. He is expert in philosophy and tasawuf. Imam Al-Ghazali to look at education as media to approach to Allah Subhanahu wa Ta'ala and to get happiness in the world and in the future. As we know from his goal educations that Insan Purna where the goal to approach Allah Subhanahu wa Ta'ala and to get happiness in the world and in the future.

As Al-Ghazali ideas for example, there are no separation between religion knowledge and general knowledge. There are three points of Al-Ghazali ideas about education at Ihya book: explanation about knowledge is better than dumbness, codification in knowledge and ethic for teacher and student. As Al-Ghazali idea, if people just study about general knowledge without religion knowledge is no benefit anything in the future.

Al-Ghazali use Mujahadah method and Riyadhah method, discipline method, naqli and aqli method, guidance and advice method in teaching method. In teaching media, he agrees with reward and punishment, and must be good personality. Success and failure at education process generally depend on output. Success education if output from education is responsible people to people and to God, and give benefit to himself.

Keywords: *Imam Al-Ghazali, philosophy of education*

A. Pendahuluan

Imam Al Ghazali, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancan filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantero dunia Islam. Ironisnya sejarah dan perjalanan hidupnya masih terasa asing. Kebanyakan kaum muslimin belum mengenalnya. Berikut adalah sebagian sisi kehidupannya. Sehingga setiap kaum muslimin yang mengikutinya, hendaknya mengambil hikmah dari sejarah hidup beliau.

1. Nama, Nasab dan Kelahiran Beliau

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191). Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran

nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al Fayumi dalam Al Mishbah Al Munir. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al Ghazali. Yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anaknya Situ Al Mana bintu Abu Hamid Al Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali).

Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya ditasydid (Al Ghazzali). Demikian pendapat Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, "*Tasydid dalam Al Ghazzali adalah yang benar.*" Bahkan Ibnu Assam'ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan

berkata, “*Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya.*” Ada yang berpendapat Al Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka’ab Al Akhbar, ini pendapat Al Khafaji.

Yang dijadikan sandaran para ahli nasab mutaakhirin adalah pendapat Ibnu Atsir dengan tasydid. Yaitu penyandaran nama kepada pekerjaan dan keahlian bapak dan kakeknya (Diringkas dari penjelasan pentahqiq kitab *Thabaqat Asy Syafi’iyah* dalam catatan kakinya 6/192-192). Dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A’lam Nubala’* 19/326 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi’iyah* 6/193 dan 194).

2. Kehidupan dan Perjalanannya Menuntut Ilmu

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Menjelang wafat dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Dia berpesan, “*Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tuliskan menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajarnya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.*”

Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, “*Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan*

miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.”

Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah diceritakan oleh Al Ghazali, hingga beliau berkata, “*Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta’ala, akan tetapi ilmu enggan kecuali hanya karena Allah ta’ala.*” (Dinukil dari *Thabaqat Asy Syafi’iyah* 6/193-194).

Beliau pun bercerita, bahwa ayahnya seorang fakir yang shalih. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit. Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah ta’ala untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah nasihat.

Kiranya Allah mengabulkan kedua doa beliau tersebut. Imam Al Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat (Dinukil dari *Thabaqat Asy Syafi’iyah* 6/194).

Imam Al Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma’ili dan menulis buku *At Ta’liqat*. Kemudian pulang ke Thusi (Lihat kisah selengkapnya dalam *Thabaqat Asy Syafi’iyah* 6/195).

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu Al Juwaini (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191).

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal. Mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

3. Pengaruh Filsafat Dalam Dirinya

Pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab *At Tahafut* yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang disangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak didasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghancurkan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab *Ikhwanush Shafa* dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Al Ghazali dalam*

perkataannya sangat dipengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab Asy Syifa', Risalah Ikhwanish Shafa dan karya Abu Hayan At Tauhidi." (*Majmu' Fatawa* 6/54).

Hal ini jelas terlihat dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Perkataannya di Ihya' Ulumuddin pada umumnya baik. Akan tetapi di dalamnya terdapat isi yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufiyah dan hadits-hadits palsu.*" (*Majmu' Fatawa* 6/54).

Demikianlah Imam Ghazali dengan kejeniusan dan kepakarannya dalam fikih, tasawuf dan ushul, tetapi sangat sedikit pengetahuannya tentang ilmu hadits dan sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang seharusnya menjadi pengarah dan penentu kebenaran. Akibatnya beliau menyukai filsafat dan masuk ke dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu Sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya. Membuat beliau semakin jauh dari ajaran Islam yang hakiki.

Adz Dzahabi berkata, "*Orang ini (Al Ghazali) menulis kitab dalam mencela filsafat, yaitu kitab At Tahafut. Dia membongkar kejelekan mereka, akan tetapi dalam beberapa hal menyetujuinya, dengan prasangka hal itu benar dan sesuai dengan agama. Beliau tidaklah memiliki ilmu tentang atsar dan beliau bukanlah pakar dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dapat mengarahkan akal. Beliau senang membedah dan meneliti kitab Ikhwanush Shafa. Kitab ini merupakan penyakit berbahaya dan racun yang mematikan. Kalaulah Abu Hamid bukan seorang yang jenius dan orang yang mukhlis, niscaya dia telah binasa.*" (*Siyar A'lam Nubala* 19/328).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “*Abu Hamid condong kepada filsafat. Menampakkannya dalam bentuk tasawuf dan dengan ibarat Islami (ungkapan syar’i). Oleh karena itu para ulama muslimin membantahnya. Hingga murid terdekatnya, (yaitu) Abu Bakar Ibnul Arabi mengatakan, “Guru kami Abu Hamid masuk ke perut filsafat, kemudian ingin keluar dan tidak mampu.” (Majmu’ Fatawa 4/164).*

4. Polemik Kejiwaan Imam Ghazali

Kedudukan dan ketinggian jabatan beliau ini tidak membuatnya congkak dan cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya berkecamuk polemik (perang batin) yang membuatnya senang menekuni ilmu-ilmu kezuhudan. Sehingga menolak jabatan tinggi dan kembali kepada ibadah, ikhlas dan perbaikan jiwa. Pada bulan Dzul Qai’dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya.

Pada tahun 489 H beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus beri’tikaf di menara barat masjid Jami’ Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al Maqdisi di masjid Jami’ Umawi (yang sekarang dinamai Al Ghazaliyah). Tinggal di sana dan menulis kitab *Ihya Ulumuddin, Al Arba’in, Al Qisthas* dan kitab *Mahakkun Nadzar*. Melatih jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun.

Ibnu Asakir berkata, “*Abu Hamid rahimahullah berhaji dan tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Beliau menulis dan bermujahadah dan tinggal di menara barat masjid Jami’ Al Umawi. Mendengarkan kitab Shahih Bukhari dari Abu Sahl*

Muhammad bin Ubaidilah Al Hafshi.” (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam Siyar A’lam Nubala 6/34).

Disampaikan juga oleh Ibnu Khallakan dengan perkataannya, “*An Nidzam (Nidzam Mulk) mengutusnya untuk menjadi pengajar di madrasah di Baghdad tahun 484 H. Beliau tinggalkan jabatannya pada tahun 488 H. Lalu menjadi orang yang zuhud, berhaji dan tinggal menetap di Damaskus beberapa lama. Kemudian pindah ke Baitul Maqdis, lalu ke Mesir dan tinggal beberapa lama di Iskandariyah. Kemudian kembali ke Thusi.” (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam Siyar A’lam Nubala 6/34).*

Ketika Wazir Fakhrul Mulk menjadi penguasa Khurasan, beliau dipanggil hadir dan diminta tinggal di Naisabur. Sampai akhirnya beliau datang ke Naisabur dan mengajar di madrasah An Nidzamiyah beberapa saat. Setelah beberapa tahun, pulang ke negerinya dengan menekuni ilmu dan menjaga waktunya untuk beribadah. Beliau mendirikan satu madrasah di samping rumahnya dan asrama untuk orang-orang shufi. Beliau habiskan sisa waktunya dengan mengkhatham Al Qur’an, berkumpul dengan ahli ibadah, mengajar para penuntut ilmu dan melakukan shalat dan puasa serta ibadah lainnya sampai meninggal dunia.

5. Masa Akhir Kehidupannya

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz Dzahabi, “*Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat*

meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.”

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats Tsabat Indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya); Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, “*Bawa kemari kain kafan saya.*” Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, “*Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.*” Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Siyar A’lam Nubala* 6/34). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran (*Thabaqat Asy Syafi’iyah* 6/201).

Karya-Karyanya; diambil secara ringkas dari kitab *Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asya’irah*, karya Dr. Abdurrahman bin Shaleh Ali Mahmud 2/623-625, *Thabaqat Asy Syafi’iyah* 6/203-204

Beliau seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali. Di antara karyanya yang terkenal ialah:

Pertama, dalam masalah ushuluddin dan aqidah:

- a. *Arba’in Fi Ushuliddin*. Merupakan juz kedua dari kitab beliau *Jawahirul Qur’an*.
- b. *Qawa’idul Aqa’id*, yang beliau satukan dengan *Ihya’ Ulumuddin* pada jilid pertama.
- c. *Al Iqtishad Fil I’tiqad*.
- d. *Tahafut Al Falasifah*. Berisi bantahan beliau terhadap pendapat dan pemikiran para filosof dengan menggunakan kaidah mazhab Asy’ariyah.

- e. *Faishal At Tafriqah Bainal Islam Wa Zanadiqah*.

Kedua, dalam ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf, beliau memiliki karya yang sangat banyak. Secara ringkas dapat kita kutip yang terkenal, di antaranya:

- a. *Al Mustashfa Min Ilmil Ushul*. Merupakan kitab yang sangat terkenal dalam ushul fiqih. Yang sangat populer dari buku ini ialah pengantar manthiq dan pembahasan ilmu kalamnya. Dalam kitab ini Imam Ghazali membenarkan perbuatan ahli kalam yang mencampur adukkan pembahasan ushul fikih dengan pembahas-an ilmu kalam dalam pernyataannya, “*Para ahli ushul dari kalangan ahli kalam banyak sekali memasukkan pembahasan kalam ke dalamnya (ushul fiqih) lantaran kalam telah menguasainya. Sehingga kecintaannya tersebut telah membuatnya mencampur adukkannya.*” Tetapi kemudian beliau ber-kata, “*Setelah kita mengetahui sikap keterlalu-an mereka mencampuradukkan permasalahan ini, maka kita memandang perlu menghilangkan dari hal tersebut dalam kumpulan ini. Karena melepaskan dari sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sangatlah sukar.....*” (Dua perkataan beliau ini dinukil dari penulis *Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asya’irah* dari *Al Mustashfa* hal. 17 dan 18).

Lebih jauh pernyataan beliau dalam Mukaddimah manthiqnya,

“*Mukadimah ini bukan termasuk dari ilmu ushul. Dan juga bukan mukadimah khusus untuknya. Tetapi merupakan mukadimah semua ilmu.*

Maka siapa pun yang tidak memiliki hal ini, tidak dapat dipercaya pengetahuannya.” (Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asya’irah dari Al Mustashfa hal. 19).

Kemudian hal ini dibantah oleh Ibnu Shalah. beliau berkata, *“Ini tertolak, karena setiap orang yang akal nya sehat, maka berarti dia itu manthiqi. Lihatlah berapa banyak para imam yang sama sekali tidak mengenal ilmu manthiq!”* (Adz Dzahabi dalam *Siyar A’lam Nubala* 19/329). Demikianlah, karena para sahabat juga tidak mengenal ilmu manthiq. Padahal pengetahuan serta pemahamannya jauh lebih baik dari para ahli manthiq.

- b. *Mahakun Nadzar.*
- c. *Mi’yarul Ilmi.* Kedua kitab ini berbicara tentang mantiq dan telah dicetak.
- d. *Ma’ariful Aqliyah.* Kitab ini dicetak dengan tahqiq Abdulkarim Ali Utsman.
- e. *Misykatul Anwar.* Dicetak berulang kali dengan tahqiq Abul Ala Afifi.
- f. *Al Maqshad Al Asna Fi Syarhi Asma Allah Al Husna.* Telah dicetak.
- g. *Mizanul Amal.* Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Sulaiman Dunya.
- h. *Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi.* Oleh para ulama, kitab ini diperselisihkan keabsahan dan keotentikannya sebagai karya Al Ghazali. Yang menolak penisbatan ini, diantaranya ialah Imam Ibnu Shalah dengan pernyataannya, *“Adapun kitab Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi, bukanlah karya beliau. Aku telah melihat transkripnya dengan khat Al Qadhi Kamaluddin*

Muhammad bin Abdillah Asy Syahrururi yang menunjukkan, bahwa hal itu dipalsukan atas nama Al Ghazali. Beliau sendiri telah menolaknya dengan kitab Tahafut.” (Adz Dzahabi dalam *Siyar A’lam Nubala* 19/329).

Banyak pula ulama yang menetapkan keabsahannya. Di antaranya yaitu Syaikhul Islam, menyatakan,

“Adapun mengenai kitab Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi, sebagian ulama mendustakan penetapan ini. Akan tetapi para pakar yang mengenalnya dan keadaannya, akan mengetahui bahwa semua ini merupakan perkataannya.” (Adz Dzahabi dalam *Siyar A’lam Nubala* 19/329). Kitab ini diterbitkan terakhir dengan tahqiq Riyadh Ali Abdillah.

- i. *Al Ajwibah Al Ghazaliyah Fil Masail Ukhrawiyah.*
- j. *Ma’arijul Qudsi fi Madariji Ma’rifati An Nafsi.*
- k. *Qanun At Ta’wil.*
- l. *Fadhaih Al Bathiniyah* dan *Al Qisthas Al Mustaqim.* Kedua kitab ini merupakan bantahan beliau terhadap sekte batiniyah. Keduanya telah terbit.
- m. *Iljamul Awam An Ilmil Kalam.* Kitab ini telah diterbitkan berulang kali dengan tahqiq Muhammad Al Mu’tashim Billah Al Baghdadi.
- n. *Raudhatuth Thalibin Wa Umdatus Salikin,* diterbitkan dengan tahqiq Muhammad Bahit.
- o. *Ar Risalah Alladuniyah.*
- p. *Ihya’ Ulumuddin.* Kitab yang cukup terkenal dan menjadi salah satu rujukan sebagian kaum muslimin di Indonesia. Para ulama terdahulu telah berkomentar banyak tentang kitab ini, di antaranya:

Abu Bakar Al Thurthusi berkata, “*Abu Hamid telah memenuhi kitab Ihya’ dengan kedustaan terhadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Saya tidak tahu ada kitab di muka bumi ini yang lebih banyak kedustaan darinya, kemudian beliau campur dengan pemikiran-pemikiran filsafat dan kandungan isi Rasail Ikhwanush Shafa. Mereka adalah kaum yang memandang kenabian merupakan sesuatu yang dapat diusahakan.*” (Dinukil Adz Dzahabi dalam *Siyar A’lam Nubala* 19/334). Dalam risalahnya kepada Ibnu Mudzaffar, beliau pun menyatakan, “*Adapun penjelasan Anda tentang Abu Hamid, maka saya telah melihatnya dan mengajaknya berbicara. Saya mendapatkan beliau seorang yang agung dari kalangan ulama. Memiliki kecerdasan akal dan pemahaman. Beliau telah menekuni ilmu sepanjang umurnya, bahkan hampir seluruh usianya. Dia dapat memahami jalannya para ulama dan masuk ke dalam kancah para pejabat tinggi. Kemudian beliau bertasawuf, menghijrahi ilmu dan ahlinya dan menekuni ilmu yang berkenaan dengan hati dan ahli ibadah serta was-was syaitan. Sehingga beliau rusak dengan pemikiran filsafat dan Al Hallaj (pemikiran wihdatul wujud). Mulai mencela ahli fikih dan ahli kalam. Sungguh dia hampir tergelincir keluar dari agama ini. Ketika menulis Al Ihya’ beliau mulai berbicara tentang ilmu ahwal dan rumus-rumus sufiyah, padahal belum mengenal betul dan tidak memiliki keahlian tentangnya. Sehingga dia berbuat kesalahan fatal dan*

memenuhi kitabnya dengan hadits-hadits palsu.” Imam Adz Dzahabi mengomentari perkataan ini dengan pernyataannya, “*Adapun di dalam kitab Ihya’ terdapat sejumlah hadits-hadits yang batil dan terdapat kebaikan padanya, seandainya tidak ada adab dan tulisan serta zuhud secara jalannya ahli hikmah dan sufi yang menyimpang.*” (Adz Dzahabi dalam *Siyar A’lam Nubala* 19/339-340).

Imam Subuki dalam *Thabaqat Asy Syafi’iyah* (Lihat 6/287-288) telah mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Al Ihya’* dan menemukan 943 hadits yang tidak diketahui sanadnya. Abul Fadhl Abdurrahim Al Iraqi mentakhrij hadits-hadits *Al Ihya’* dalam kitabnya, *Al Mughni An Asfari Fi Takhrij Ma Fi Al Ihya Minal Akhbar*. Kitab ini dicetak bersama kitab *Ihya Ulumuddin*. Beliau sandarkan setiap hadits kepada sumber rujukannya dan menjelaskan derajat keabsahannya. Didapatkan banyak dari hadits-hadits tersebut yang beliau hukum dengan lemah dan palsu atau tidak ada asalnya dari perkataan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka berhati-hatilah para penulis, khathib, pengajar dan para penceramah dalam mengambil hal-hal yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

- q. *Al Munqidz Minad Dhalalah*. Tulisan beliau yang banyak menjelaskan sisi biografinya.
- r. *Al Wasith*.
- s. *Al Basith*.
- t. *Al Wajiz*.
- u. *Al Khulashah*. Keempat kitab ini adalah kitab rujukan fiqih Syafi’iyah

yang beliau tulis. Imam As Subki menyebutkan 57 karya beliau dalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/224-227.

6. Aqidah dan Madzhab Beliau

Dalam masalah fikih, beliau seorang yang bermazhab Syafi'i. Nampak dari karyanya *Al Wasith*, *Al Basith* dan *Al Wajiz*. Bahkan kitab beliau *Al Wajiz* termasuk buku induk dalam mazhab Syafi'i. Mendapat perhatian khusus dari para ulama Syafi'iyah. Imam Adz Dzahabi menjelaskan mazhab fikih beliau dengan pernyataannya, "*Syaikh Imam, Hujjatul Islam, A'jubatuz zaman, Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi Asy Syafi'i.*"

Sedangkan dalam sisi akidah, beliau sudah terkenal dan masyhur sebagai seorang yang bermazhab Asy'ariyah. Banyak membela Asy'ariyah dalam membantah Bathiniyah, para filosof serta kelompok yang menyelisihi mazhabnya. Bahkan termasuk salah satu pilar dalam mazhab tersebut. Oleh karena itu beliau menamakan kitab aqidahnya yang terkenal dengan judul *Al Iqtishad Fil I'tiqad*. Tetapi karya beliau dalam aqidah dan cara pengambilan dalilnya, hanyalah merupakan ringkasan dari karya tokoh ulama Asy'ariyah sebelum beliau (pendahulunya). Tidak memberikan sesuatu yang baru dalam mazhab Asy'ariyah. Beliau hanya memaparkan dalam bentuk baru dan cara yang cukup mudah. Keterkenalan Imam Ghazali sebagai tokoh Asy'ariyah juga dibarengi dengan kesufiannya. Beliau menjadi patokan marhalah yang sangat penting menyatunya Sufiyah ke dalam Asy'ariyah.

Akan tetapi tasawuf apakah yang diyakini beliau? Memang agak sulit menentukan tasawuf beliau. Karena

seringnya beliau membantah sesuatu, kemudian beliau jadikan sebagai aqidahnya. Beliau mengingkari filsafat dalam kitab *Tahafut*, tetapi beliau sendiri menekuni filsafat dan menyetujuinya.

Ketika berbicara dengan Asy'ariyah tampaklah sebagai seorang Asy'ari tulen. Ketika berbicara tasawuf, dia menjadi sufi. Menunjukkan seringnya beliau berpindah-pindah dan tidak tetap dengan satu mazhab. Oleh karena itu Ibnu Rusyd mencelanya dengan mengatakan, "*Beliau tidak berpegang teguh dengan satu mazhab saja dalam buku-bukunya. Akan tetapi beliau menjadi Asy'ari bersama Asy'ariyah, sufi bersama sufiyah dan filosof bersama filsafat.*" (Lihat Mukadimah kitab *Bughyatul Murtad* hal. 110).

Adapun orang yang menelaah kitab dan karya beliau seperti *Misykatul Anwar*, *Al Ma'arif Aqliyah*, *Mizanul Amal*, *Ma'ariful Quds*, *Raudhatuthalibin*, *Al Maqshad Al Asna*, *Jawahirul Qur'an* dan *Al Madmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi*, akan mengetahui bahwa tasawuf beliau berbeda dengan tasawuf orang sebelumnya. Syaikh Dr. Abdurrahman bin Shalih Ali Mahmud menjelaskan tasawuf Al Ghazali dengan menyatakan, bahwa kunci mengenal kepribadian Al Ghazali ada dua perkara:

Pertama, pendapat beliau, bahwa setiap orang memiliki tiga aqidah. Yang pertama, ditampakkan di hadapan orang awam dan yang difanatikinya. Kedua, beredar dalam ta'lim dan ceramah. Ketiga, sesuatu yang dii'tiqadi seseorang dalam dirinya. Tidak ada yang mengetahui kecuali teman yang setara pengetahuannya. Bila demikian, Al Ghazali menyembunyikan sisi khusus dan rahasia dalam aqidahnya.

Kedua, mengumpulkan pendapat dan uraian singkat beliau yang selalu mengisyaratkan kerahasiaan akidahnya. Kemudian membandingkannya dengan

pendapat para filosof saat beliau belum cenderung kepada filsafat Isyraqi dan tasawuf, seperti Ibnu Sina dan yang lainnya. (*Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asyariyah* 2/628).

Beliau (Syeikh Dr. Abdurrahman bin Shalih Ali Mahmud) menyimpulkan hasil penelitian dan pendapat para peneliti pemikiran Al Ghazali, bahwa tasawuf Al Ghazali dilandasi filsafat Isyraqi (Madzhab Isyraqi dalam filsafat ialah mazhab yang menyatukan pemikiran dan ajaran dalam agama-agama kuno, Yunani dan Parsi. Termasuk bagian dari filsafat Yunani dan Neo-Platoisme. Lihat *Al Mausu'ah Al Muyassarah Fi Al Adyan Wal Madzahibi Wal Ahzab Al Mu'ashirah*, karya Dr. Mani' bin Hamad Al Juhani 2/928-929).

Sebenarnya inilah yang dikembangkan beliau akibat pengaruh karya-karya Ibnu Sina dan Ikhwanush Shafa. Demikian juga dijelaskan pentahqiq kitab *Bughyatul Murtad* dalam mukadimahnyanya. Setelah menyimpulkan bantahan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah terhadap beliau dengan mengatakan, "*Bantahan Ibnu Taimiyah terhadap Al Ghazali didasarkan kejelasannya mengikuti filsafat dan terpengaruh dengan sekte Bathiniyah dalam menta'wil nash-nash, walaupun beliau membantah habis-habisan mereka, seperti dalam kitab Al Mustadzhiri. Ketika tujuan kitab ini (Bughyatul Murtad, pen) adalah untuk membantah orang yang berusaha menyatukan agama dan filsafat, maka Syaikhul Islam menjelaskan bentuk usaha tersebut pada Al Ghazali. Yang berusaha menafsirkan nash-nash dengan tafsir filsafat Isyraqi yang didasarkan atas ta'wil batin terhadap nash, sesuai dengan pokok-pokok ajaran ahli Isyraq (pengikut filsafat neo-platonisme).*" (Lihat Mukadimah kitab *Bughyatul Murtad* hal. 111).

Tetapi perlu diketahui, bahwa pada akhir hayatnya, beliau kembali kepada ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah meninggalkan filsafat dan ilmu kalam, dengan menekuni *Shahih Bukhari* dan *Muslim*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Penulis Jawahirul Qur'an (Al Ghazali, pen) karena banyak meneliti perkataan para filosof dan merujuk kepada mereka, sehingga banyak mencampur pendapatnya dengan perkataan mereka. Pun beliau menolak banyak hal yang bersesuaian dengan mereka. Beliau memastikan, bahwa perkataan filosof tidak memberikan ilmu dan keyakinan. Demikian juga halnya perkataan ahli kalam. Pada akhirnya beliau menyibukkan diri meneliti Shahih Bukhari dan Muslim hingga wafatnya dalam keadaan demikian. Wallahu a'lam.*" (Sumber: Majalah As Sunnah, Ust. Kholid Syamhudi, Lc. www.muslim.or.id)

7. Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali

Pandangannya terhadap dunia pendidikan, Imam al-Ghazali lebih banyak berorientasi pada penekanan bathiniyah (aspek afektif) daripada berorientasi pada pengetahuan inderawi belaka. Hal ini tampak dari buah karyanya seperti "*Fatihah al-Kitab*", "*Ayyuh al-Walad*" dan "*Ihya Ulumuddin*".

Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Hal ini terlihat dari tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni:

- a. Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ

- b. Insan Purna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di samping itu, terdapat hal yang penting mendapat perhatian dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan proporsinya serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, corak pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan itu cenderung sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah. Karena menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari sendiri-sendiri akhlak Islam.

Namun demikian, al-Ghazali menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan kepada agama, merupakan pendorong ketabahan di saat dalam kekurangan dan kesukaran. Sedemikian agung Imam al-Ghazali memandang ilmu pengetahuan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam pada masa kini dan yang akan datang, sehingga Abdul Razak Naufal menyebut Imam al-Ghazali sebagai peletak dasar ilmu pengetahuan tentang kejiwaan (Psikologi) di dunia ini. Hal ini sejalan dengan corak dan filsafat pendidikannya yang bersifat sufistik atau kerohanian itu.

Lebih spesifiknya pandang al-Ghazali tentang pendidikan itu antara lain dinyatakan: *“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam,*

menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi ...” “...Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang.”

Menurut analisis Abidin Ibnu Rusn, Kata “hasil”, seperti tertera dalam kutipan pertama di atas, adalah menunjukkan pada proses, dan kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan pada tujuan. Dan kata “ilmu” menunjukkan pada alat. Sedangkan pada kutipan kedua di atas merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikan dalam bentuk pengajaran.

Dengan demikian pandangan al-Ghazali mengenai pendidikan Islam itu adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berkakti kepadaNya. Sehingga dalam pandangan al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, maka orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang dalam hidupnya akan susah. Demikian pula orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa. Pandangan ini berdasarkan pernyataan Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang dikutip oleh al-Ghazali dalam bukunya:

“Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebaikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah seorang dari ketiga itu), maka binasalah engkau”.

Berdasarkan pernyataan ini al-Ghazali menekankan betapa pentingnya manusia itu berilmu dan ilmu itu harus diajarkan kepada yang lainnya. Dengan

kata lain, al- Ghazali menghendaki bahwa pendidikan itu menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam. Karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia. Dan dengan pendidikan itu pula umat Islam dapat berproses hingga mencapai predikat sebagai *insan kamil*, yakni manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.

8. Pandangan al-Ghazali tentang al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan yang boleh dikatakan sebagai bentuk rekayasa sosial (*social engineering*) yang telah dicanangkan oleh ajaran Islam dalam pembentukan masyarakat yang bermartabat sebagai kebalikan dari masyarakat Jahiliyah, maka sudah tentu sumbernya adalah dari ajaran Islam itu sendiri, yakni dari al-Qur'an dan al-Sunnah telah disepakati oleh umat Islam (*ijma jamai'*) sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Berangkat dari pemikiran ini, al-Ghazali yang dikenal luas sebagai *Hujjah al- Islam*, dan telah bergumul langsung dengan pendidikan Islam itu, pemikirannya tentang pendidikan dapat dicermati dalam kedua bukunya: *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuh al- Walad*.

Dalam kedua buku ini, al-Ghazali menekankan pemikiran pendidikan itu harus mengedepankan pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela. Sebab, ilmu itu merupakan bentuk ibadah hati, shalatnya nurani dan pendekatan jiwa menuju Allah SWT". Pandangan sufistik demikian itu, tampak berangkat dari krisis kepercayaan al-Ghazali terhadap ilmu-ilmu rasional sebelumnya yang digumuli oleh al-

Ghazali, seperti kalam dan filsafat yang tidak memuaskan aspek religinya.

Al-Ghazali memformulasikan teori kependidikannya dalam karya *Ayyuh al- Walad*. Namun prinsip-prinsip pokok pendidikan di karya ini banyak yang sudah diungkapkannya dalam karya *Ihya'*, sehingga sebagian yang ada dalam *Ayyuh al-Walad* itu hanya merupakan pengulangan terhadap apa yang telah ada dalam *Ihya'*.

Pembicaraan al-Ghazali mengenai pendidikan yang terdapat dalam *Ihya'* berkisar pada tiga hal pokok:

- a. Penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan atas kebodohan
- b. Pengklasifikasian ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam program kurikuler.
- c. Kode etik bagi pendidik (guru) dan peserta didik.

Terkait dengan hal pertama, al-Ghazali memaparkan serangkaian argumen-argumen *naqli* dan *aqli*. Argumen-argumen *naqli* yang dikemukakan-nya mempunyai kesamaan dengan argumen-argumen *naqli* yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Muslim lain dalam karya-karya mereka, karena memang bersumber dari al-Qur'an, Hadis dan pendapat para pakar yang sama.

Adapun argumen-argumen *naqli* yang dikemukakannya banyak ber-beda dengan ahli pendidikan lain; argumen-argumen *naqlinya* berorientasi pada tujuan tunggal berupa pengarahan individu menuju kedekatan diri dengan Allah. Dikatakannya, "... karena dunia merupakan sawah ladang bagi akhirat; ia adalah wahana pengantar menuju Allah bagi orang-orang yang memang menjadikannya sebagai alat dan sarana, tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tujuan."

Dengan kerangka pikir semacam itu, al-Ghazali melihat ilmu pengetahuan itu merupakan keutamaan bernilai manfaat yang bersifat internal, sehingga ia dicari karena manfaat internalnya dan ia merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan di akhirat.

Selain itu, ia juga merupakan “jalan” utama yang mengantarkan seseorang dekat dengan Allah semulia-mulianya segala sesuatu yang bisa mengantarkan seseorang dekat dengan-Nya. Untuk bisa dekat dengan Allah seseorang perlu beramal dan seseorang tidak dapat beramal dengan baik dan benar kecuali dengan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara beramal. Jadi, pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhir adalah ilmu, sehingga merupakan amal yang terbaik. Sesuatu dapat diketahui kadar keutamaannya melalui akibat (manfaat) yang ditimbulkan; sementara sudah dimaklumi bahwa manfaat ilmu adalah kedekatan diri dengan Allah, para malaikat dan kalangan orang-orang mulia lainnya di akhirat.

Adapun di dunia, (hal yang bisa diraih dengan ilmu) adalah kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan, bahkan dari kalangan masyarakat pun, menghormati dan memuliakan guru-guru mereka lantaran keilmuan yang dimiliki. Tidak hanya itu, hewan pun tunduk kepada manusia lantaran memandang manusia lebih tinggi tingkatannya.

Inilah keutamaan ilmu secara umum. Memang ada perbedaan dan hirarki keilmuan yang berimplikasi pada variasi keutamaan masing-masing. Bila ilmu merupakan hal yang paling mulia, maka mempelajari ilmu berarti menuntut sesuatu yang utama, dan mengajar tujuan pokok hidup kita bermuara pada lingkup agama dan dunia. Harmoni agama memerlukan harmoni “sawah ladang” akhirat (dunia)

yang merupakan sarana menuju Allah yang menjadikannya sebagai alat dan media, bukan bagi orang yang menjadi-kannya sebagai orientasi dan tujuan hidup. Dan urusan dunia hanya dapat diatur bila ada karya usaha (amal) manusia.

Dan pemikiran al-Ghazali tentang keutamaan orang yang berilmu itu, terdapat relevansinya dengan firman Allah, misalnya ayat yang menyatakan, artinya:

“ ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Mujadalah, 58: 11).

Bahkan orang yang mengabdikan dirinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dipandang oleh Allah sebagai bentuk inventasi masa depan di akhirat kelak. Allah menyatakan: *“Barangsiapa yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak” (Q.S. al-Hadid, 57: 11).*

Itu sebabnya, karya usaha (profesi) termulia setelah profesi kenabian adalah mengajarkan ilmu, membersihkan jiwa manusia dari akhlak tercela dan merusak dan membimbing mereka menuju akhlak terpuji dan menyejahterakan. Profesi inilah yang disebut al-Ghazali dengan ta’lim.(pengajaran). Menurut Muhammad Jawwad Ridha, mengurai alasan profesi ini sebagai profesi termulia menurut al-Ghazali itu adalah berdasar tiga hal. Yang merupakan parameter penilaian suatu profesi:

- a. Instrumen daya insani yang dipergunakannya. Ilmu pengetahuan intelektual lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan kebahasaan, karena

yang pertama menggunakan instrumen daya insani akal, sedangkan yang kedua menggunakan instrumen daya insani *sama*'. Akal lebih utama dibandingkan dengan *sama*'

- b. Scop kemanfaatannya seperti keutamaan pertanian atas penyablonan.
- c. Objek yang digarapnya, seperti keutamaan penyepuhan atas penyamakan, karena yang pertama objeknya adalah emas, sedangkan yang kedua objeknya adalah kulit.

Jelaslah bahwa ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan menuju akhirat hanya dapat diperoleh dengan menggunakan kesempurnaan akal dan kejernihan pikir. Akal adalah instrumen daya insani yang termulia karena dengannyalah manusia menerima amanat dari Allah dan dengannya juga manusia mendekatkan diri kepadaNya.

Dalam hubungannya dengan kurikulum, al-Ghazali membagi ragam ilmu (sebagai program kurikuler) menjadi dua bagian: Ilmu yang pardu 'ain dan Ilmu yang pardu kifayah. Sedangkan dalam hubungannya dengan ilmu yang pardu 'ain, ia membaginya menjadi: Ilmu mu'amalah (empiris praktis) dan Ilmu mukasyafah.

Dalam kitab *Ihya*, al-Ghazali menuturkan beberapa kewajiban pendidik dan peserta didik yang disebutkan sebagai "kode etik pendidikan ditemukan ada beberapa konklusi edukatif yang mencirikan pola umum pemikiran al-Ghazali dalam pendidikannya, antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan menuntut ilmu tiada lain berorientasi pada pencapaian *ridla* Allah. Karena, ilmu berfungsi membersihkan jiwa manusia dari

ambisi dan tujuan yang rendah. Ilmu menyeru pada keluhuran jiwa dan kemuliaan rohani.

- b. Kode etik tersebut memperkuat teori ilmu *ilhami* yang oleh al-Ghazali dijadikan sebagai landasan teori pendidikannya. Pada banyak tempat ia menandakan, bahwa ilmu adalah cahaya yang dilimpahkan Allah ke dalam hati manusia.
- c. Peneguhan tujuan agamawi dalam kegiatan menuntut ilmu. Bahkan tujuan agamawi merupakan tujuan puncak kegiatan menuntut ilmu.
- d. Terdapat poin penting berupa pembatasan term *al-'ilm* hanya pada *ilmu tentang Allah*. Al-Ghazali menegaskan, "Ilmu merupakan keutamaan pada dirinya sendiri tanpa syarat. Sebab, ia adalah atribut kesempurnaan yang dimiliki Allah dan dengannya pula para Malaikat dan para Nabi menjadi mulia".

Al-Ghazali juga berpandangan "idealistik" terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya, adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini adalah gambaran orang yang terhormat di kolong langit. Dari sini al-Ghazali menekankan perlunya keterpaduan ilmu dengan amal. Ia menyerupakan guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya, dan dengan minyak wangi (*misk*) yang membuat harum di sekitarnya. Adapun orang berilmu yang tidak mau mengamalkan ilmunya, maka ia ibarat lembar kertas yang bermanfaat bagi lainnya, namun dirinya sendiri kosong. Atau ibarat jarum yang menjahit baju untuk yang lain, sementara dirinya sendiri justru telanjang. Atau ibarat lilin yang menerangi lainnya, namun dirinya sendiri justru meleleh terbakar.

Berangkat dari perspektif idealistik profesi guru tersebut, al-Ghazali menandakan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang “bergelut” dengan sesuatu yang amat penting. Sehingga ia perlu menjaga etiket dan kode etik profesinya.

Demikianlah prinsip-prinsip umum yang dikemukakan al-Ghazali ber-kenaan dengan teori pendidikannya dalam kitab *Ihya*. Namun demikian, konsep filosofis pendidikannya tampak lebih banyak tertuang dalam kitab *Ayyu al-Walad*. Risalah *Ayyuh al-Walad*, dalam bentuknya yang ringkas itu, terdiri dari pengantar dan enam bagian pembahasan. Bagian pengantar merupakan prolog yang berisi seputar nasihat dan perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai ketaatan dan ibadah sebagai pelaksanaan tuntunan syara’.

Bagian pertama meliputi pembahasan tentang kebenaran *i’tikad*, taubat, usaha menjauhi debat kusir dalam masalah ilmu dan perolehan ilmu *syar’i*. Sementara bagian kedua berisi seputar amal salih, pelatihan jiwa, remehnya dunia, pembersihan jiwa dari sifat rakus (tamak) dan perlawanan terhadap syetan.

Adapun bagian ketiga berisi tentang seputar pendidikan, yaitu terkait dengan pentingnya pengikisan akhlak tercela dan penanaman akhlak terpuji. Bagian keempat mengulas tentang etika peserta didik yang banyak kesamaan-nya dengan paparan al-Ghazali dalam kitab *Ihya*. Sementara bagian kelima memuat topik perihal penganut sufi sejati, syarat-syarat *keistiqamahan* ber-sama Allah dan ketenangan (*al-sukun*) bersama makhluk. Sedangkan bagian keenam oleh al-Ghazali diisi dengan beberapa nasihat penting bagi para peserta didik.

Keharusan mereka memadukan antara ilmu dan amal; larangan berdebat kecuali untuk tujuan mencari kebenaran; larangan terlalu “intim” dengan para penguasa; larangan untuk menerima hadiah dari mereka, karena “keintiman” yang seharusnya hanyalah dengan Allah dan dengan sesuatu yang diridlai-Nya melalui ketekunan dalam berbuat kebaikan.

Majid Irsan al-Kilani dalam buku *Hakadza Dzahara Jil Shalahuddin wa Hakadza ‘Adat al-Quds* (edisi Indonesia *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, Kalam Aulia Mediatama: 2007), menulis ringkasan strategi-strategi imam al-Ghazali dalam memperbaiki pendidikan Islam. Di antaranya:

Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam harus mendasarkan pada filsafat pendidikan yang benar. Landasan yang mendasari filsafat pendidikan al-Ghazali adalah mewujudkan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan akhirat karena sifatnya yang holistik dan mencakup sesuatu yang diinginkan. Tujuan pendidikan adalah meraih kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat diraih jika tersedia ilmu dan amal. Karena keberadaan ilmu dan amal akan membuat perubahan perilaku.

Mengenai hal ini ia mengatakan: “Jika engkau mengatakan alangkah banyaknya pelajar yang berakhlak jelek berhasil menguasai berbagai macam ilmu, maka sebenarnya ia terlalu jauh dari pemahaman ilmu agama hakiki yang dapat mendatangkan kebahagiaan baginya. Keberhasilan pelajar yang jelek akhlaknya itu tidak lebih dari ungkapan yang sesekali muncul dari lisannya dan kadang-kadang muncul dari hatinya, serta hanya sekedar ucapan yang terus diulang-ulang olehnya. Padahal jika

cahaya ilmu menyinari hatinya niscaya akhlak menjadi baik”.

Kurikulum Pendidikan, Kurikulum yang dicanangkan al-Ghazali memiliki keistimewaan yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang berkembang pada zamannya. Dimana kurikulum sebelumnya bersifat parsial yang berkembang dalam tradisi madzhabisme. Kurikulum imam al-Ghazali tidak berhenti pada ilmu-ilmu fikih tertentu melainkan membentuk kerangka utuh yang menggabungkan seluruh ilmu agama seperti tauhid, tasawuf, fikih dan lain-lain. Imam al-Ghazali juga menggabungkan antara ilmu agama dengan ketrampilan duniawi. Menggabungkan ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah.

Menurutnya, orang yang hanya terfokus mempelajari ilmu dunia tanpa disertai ilmu syar’i, maka ia telah menghabiskan umurnya dalam aktivitas yang tidak memberi manfaat apapun di akhirat. Sebaliknya, orang yang hanya terfokus pada ilmu-ilmu agama saja, maka tidak mampu memahami agama kecuali sebatas kulit kasarnya, atau lebih jauh lagi hanya gambaran kasus-kasusnya saja, tanpa menyentuh substansi sesungguhnya.

Dengan demikian, ilmu-ilmu syar’i akan dapat dikuasai dengan baik jika disertai ilmu-ilmu *aqliyah* (empirik-rasional). Ilmu rasional ibarat obat yang berguna untuk penyembuhan, sedangkan ilmu syar’i ibarat makanan.

Adapun buku-buku yang ditulis oleh Imam al-Ghazali yang diajarkan kepada murid-muridnya menunjukkan bahwa karya-karya Imam al-Ghazali mencakup empat bidang penting, yaitu:

Pertama, Membangun akidah Islam. Tujuannya adalah membentuk akidah yang jelas dan dinamis yang berperan sebagai

ideologi yang menjelaskan dan mengarahkan berbagai macam kebijakan.

Di antara karya al-Ghazali yang secara eksplisit menggarap masalah pembinaan akidah adalah kitab *al-Hikmah min Makhluqat Allah* ﷻ. Siapapun yang menelaah buku tersebut akan mendapati dirinya seolah-olah sedang berhadapan dengan seorang dokter spesialis dalam bidang pembedahan, atau astronom yang sangat pakar dalam masalah antariksa. Buku tersebut mencakup beberapa bab yang diberi judul *al-Ta’fir fī Khalq al-Sama’ wa fī Hadza al-‘Alam*, *Hikmat as-Syams*, *Hikmat al-Qamar wa al-Kawakib*, *Hikmat Khalqi al-Ardh*, dan beberapa tema lain tentang laut, air, angin, api dan manusia.

Buku tersebut membahas masalah susunan anatomi manusia, hewan, burung, lebah, tumbuh-tumbuhan dan segenap makhluk lainnya. Al-Ghazali memaparkan tema-tema di atas dengan metode empirik berdasarkan pembedahan anatomi, analisis gerakan planet dan penjelasan keserasian fungsi setiap bagiannya dengan tujuan menjelaskan bahwa seluruh makhluk di alam raya ini tercipta dengan sangat teratur dan penuh hikmah serta ketelitian.

Kedua, Bidang pendidikan jiwa dan kemauan. Tujuan bidang ini adalah meningkatkan kualitas manusia dari derajat tunduk kepada dorongan syahwat dan nafsu menuju derajat ‘ubudiyah kepada Allah, di mana seorang individu mampu membebaskan diri dari belenggu nafsu atau takut agar dapat bertindak sesuai dengan kehendak Allah swt dengan rasa puas dan suka hati. Al-Ghazali membuat kajian cukup panjang mengenai analisa terhadap jiwa, fase-fase perkembangan jiwa dan kondisi-kondisi yang menyertainya, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku

dan pemikiran serta praktik-praktik yang harus dilalui oleh pelajar.

Ketiga, Mengkaji ilmu-ilmu fikih dan seluruh sistem serta prinsip yang diperlukan untuk mengimbangi pola muamalat yang berlaku pada masa itu dan permasalahan-permasalahan masyarakat yang riil dan senantiasa berkembang. Kajian-kajian al-Ghazali di bidang ini bebas dari trend fanatisme madzhab.

Keempat, Bidang hikmah atau persiapan fungsional. Menurut al-Ghazali, bidang ini mencakup seluruh bentuk kebijakan, manajemen dan profesi yang dibutuhkan oleh masyarakat saat itu serta tatacara penempatan masyarakat di semua sektor sesuai dengan kesiapan dan kemampuannya. Secara eksplisit, al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu-ilmu dalam ini tidak terbatas pada apa yang telah diketahui oleh manusia saat itu, namunakan banyak lagi ilmu-ilmu yang muncul di masa mendatang disebabkan oleh tabiat kehidupan yang terus berlanjut dan kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang.

Di antara jasa al-Ghazali dalam bidang ini adalah kitabnya yang berjudul *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* yang memuat sejumlah riwayat yang menonjolkan urgensi keadilan, kebijakan sultan dan kebijakan para menteri dengan cara mengetengahkan fakta sejarah pemerintahan Persia, Romawi dan Khalifah-Khalifah Islam. Buku ini bisa dianggap sebagai landasan-landasan tertentu untuk menjelaskan konsep manajemen pemerintahan dari perspektif al-Ghazali.

Selain itu, al-Ghazali juga membahas tema kemajuan dan perkembangan ilmu, teori-teori pembelajaran, perkembangan budaya dan perkembangan berbagai macam masyarakat sepanjang masa dan tema-tema

lainnya yang berkaitan dengan paradigma pendidikan baik yang berkenaan dengan masalah sosial, akidah maupun pendidikan itu sendiri.

Imam Al-Ghazali mengaplikasikan ide-ide pendidikannya tersebut di sekolah yang dia bangun sendiri dan mengajar penuh di sana bersama beberapa koleganya. Sekolah tersebut menyumbangkan pengaruh yang sangat besar dalam mencetak generasi baru yang memberi kontribusi luar biasa kepada gerakan *islah* dan reformasi di kemudian hari. (diringkas dari kitab *Hakadza Dzahara Jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds*, karya Dr. Majid Irsan Kailani)

Pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan Islam. Suatu hal yang menarik dari Al-Ghozali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain. Inilah sebabnya mengapa pemikiran Al-Ghozali terkadang *inkonsisten* dan kadang terdapat kita temui kontradiksi-kontradiksi dalam kitabnya. Karena di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pikirannya.

Dalam kaitannya terhadap pendidikan Al-Ghozali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (Ihya' Ulumuddin) tidak dijelaskan secara rigit tentang pendidikan. sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan

menurut Al-Ghozali yang di kaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan.¹

“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam...”

“... dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”.

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Adapun yang dimaksudkan Al-Ghozali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Disamping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghozali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya. Melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Sebuah konsep yang masih saja di dengung-dengungkan oleh pakar ilmu kritis saat ini.

a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi

tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selaim untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan pada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

“ Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariat: 56)

Tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.²

b. Kurikulum pendidikan

Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pandangan al-ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan.

- 1) Berdasarkan pembagian ilmu dibagi menjadi dua bidang:
 - a) Ilmu syari’at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas:

* Dosen Tetap Jur. Tarbiyah Prodi. PAI STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Abidin ibnu Rusyn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (pustaka pelajar, celaban timur, UH III/548, Yogyakarta), 54

² H. Ramayulis, Dr. H, Nizar Samsul, M.A, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Quantum Teaching, Ciputat, 2005), 5

- (1) *Ilmu ushul* (ilmu pokok): ilmu al-qur'an, sunah nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma
- (2) Ilmu *furu'* (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
- (3) Ilmu pengantar (*mukaddimah*) ilmu bahasa dan gramatika.
- (4) Ilmu pelengkap (*mutammimah*).
- b) Ilmu bukan syari'ah terdiri atas:
 - (1) Ilmu terpuji : ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu pustaka.
 - (2) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah, puisi.
 - (3) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.
- 2) Berdasarkan objek, ilmu dibagi menjadi tiga kelompok.
 - a) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib.
 - b) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan tentang ilmu beribadat.
 - c) Ilmu pengetahuan yang kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti dari sifat naturalisme.
- 3) Berdasarkan setatus hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:
 - a) *fardu 'ain*, yang wajib dipelajari oleh setiap individu, ilmu agama dan cabang-cabangnya.

b) *fardu kifayah*, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Dan jika tidak seorngpun diantara kaum muslimin dan kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Contohnya; ilmu kedokteran, hitung, pertanian dll.³

c. Pendidik

Dalam proses pembelajaran, menurutnya, pendidik merupakan suatu keharusan. Eksistensi pendidik merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan anak. Pendidik dianggap sebagai maslikul kabir, bahkan dapat dikatakan bahwa pada satu sisi, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Lantaran kedua orang tua menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia, sedangkan pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka di akhirat.

d. Metode dan Media

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran.

Prihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode mujahadah dan riyadhah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan

³ Ibid, 9

penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia.

e. Proses Pembelajaran

Mengenai proses pembelajaran, al-ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuhkan kembangkan segala potensi fitrah anak, agar nantinya menjadi manusia yang penuh dengan keutamaan. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, integrasi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi pengajaran yang justru merusak akidah dan akhlaknya. Anak yang dalam kondisi taraf akalunya belum matang, hendaknya diberi materi pengajaran yang dapat mengarahkan kepada akhlak mulia. Adapun ilmu yang paling baik diberikan pada taraf pertama ialah agama dan syari'at, terutama al-Qur'an. Begitu pula metode/media yang diterapkan juga harus mendukung; baik secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis, bagi keberhasilan proses pengajaran.⁴

f. Relevansi dengan pendidikan Islam sekarang

Patut dibenarkan apa yang dikatakan ismail razi al-Faruqi bahwa inti masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah pendidikan dan tugas terberatnya adalah memecahkan masalah tersebut.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. Apabila sebuah proses pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggungjawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugasnya kepada Tuhan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut dianggap gagal.

Ciri-ciri utama dari kegagalan proses pendidikan ialah manusi-manusia produk-produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja dari pada menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian terlihat dewasa ini, sehingga lahir berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Diberbagai media masa telah banyak diungkapkan mengenai rendahnya mutu pendidikan nasional kita. Keadaan ini mengundang para cendekiawan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Berbicara mengenai mutu pendidikan masalahnya menjadi sangat komplek. Oleh karena itu dapat disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat lepas dari proses perubahan siswa didalam dirinya. Perubahan yang dimaksud mencakup dalam pengetahuan, sikap, dan psikomotor.

Berangkat dari kondisi pendidikan kita, seperti telah dikemukakan di atas, tampak pemikiran al-Ghazali sangat relevan untuk dicoba diterapkan di Indonesia, yang secara gamblang menawarkan pendidikan akhlak yang paling diutamakan. untuk lebih jelasnya, sumbangan pemikiran al-Ghazali bagi pengembangan dunia pendidika Islam

⁴ Ibid, h. 14

khususnya, dan pendidikan pada umumnya. Dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan

Dari hasil studi terhadap pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan yaitu:

- a) Tercapainya kesempurnaan insane yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah
- b) Kesempurnaan insane yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat

Pendapat al-Ghazali tersebut disamping bercorak religius yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, cenderung untuk membangun aspek sufistik. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Dengan demikian, modal kebahagiaan dunia dan akhirat itu tidak lain adalah ilmu.

Secara implisit, al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah, dan sesama manusia. Dalam sudut pandang ilmu pendidikan Islam, aspek pendidikan akal ini harus mendapat perhatian serius. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan pendidikan akal manusia agar berfikir dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rosul-Nya. Adapun mengenai pendididkn hati seperti dikemukakan Al-Ghazali merupakan suatu keharusan bagi setiap insan.

Dengan demikian, keberadaan pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai aspeknya mutlak diperlukan bagi kesempurnaan hidup manusia dalam upaya membentuk manusia paripurna, berbahagia di dunia dan akhirat kelak. Hal ini berarti

bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh imam al-Ghazali memiliki koherensi yang dominan dengan upaya pendidikan yang melibatkan pembentukan seluruh aspek pribadi manusia secara utuh.

2) Materi Pendidikan Islam

Imam al-Ghazali telah mengklasifikasikan materi (ilmu) dan menyusunnya sesuai dengan dengan kebutuhan anak didik, juga sesuai dengan nilai yang diberikan kepadanya. Dengan mempelajari kurikulum tersebut, jelaslah bahwa ini merupakan kurikulum atau materi yang bersifat universal, yang dapat dipergunakan untuk segala jenjang pendidikan. Hanya saja al-Ghazali tidak rincinya sesuai dengan jenjang dan tingkatan anak didik. Yang menarik adalah hingga hari ini pendidikan Islam di negara kita masih jauh terbelakang, dalam arti bahwa pendidikan Islam hari ini masih membedakan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum. Corak pembedaan ilmu itu ternyata berimbas pada orientasi pendirian lembaga pendidikan Islam. Misalnya setingkat IAIN saja, tercermin bahwa ilmu yang dipelajari ternyata hanya terbatas di seputar ilmu agama Islam saja dalam arti sesempit-sempitnya. Sementara pandangan al-Ghazali pada lebih dari seribu tahun yang lalu tidak membedakan pembedaan ilmu semacam ini di Indonesia pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Untuk menghilangkan kesan dikotomi ilmu, dewasa ini lembaga pendidikan tinggi Islam milik pemerintah seperti IAIN meningkatkan lembaganya ketingkat lebih tinggi yakni ke tingkat universitas seperti munculnya UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Bandung dsb.

Jadi relevansi pandangan al-Ghazali dengan kebutuhan pengembangan dunia pendidikan Islam dewasa ini sangat

bertautan dengan tuntutan saat ini, baik dalam pengertian spesifik maupun secara umum. Secara spesifik misalnya pengembangan studi akhlak tampak diperlukan dewasa ini. Sangat disayangkan, materi ini telah hilang dilembaga-lembaga pendidikan. Jangankan disekolah yang berlabel umum, disekolah yang berlambang Islam saja bidang studi yang satu ini sudah tidak ada.

Dengan demikian pula secara umum, pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam tampak perlu dicermati. Keutuhan pandangan Al-Ghazali tentang Islam misalnya tampak tidak dikotomi seperti sekarang ini, ada ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dari segi kualitas intelektual secara umum umat Islam jauh tertinggal dari umat yang lain. Hal ini barang kali merupakan salah satu akibat sempitnya pandangan umat terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomi seperti itu.

3) Metode Pendidikan Islam

Pandangan Al-Ghazali secara spesifik berbicara tentang metode barang kali tidak ditemukan namun secara umum ditemukan dalam karya-karyanya. Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan membenaran setelah itu penegakkan dalil-dalilnya.

Pendidikan agama kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya karena, pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan menitik beratkan pada pembentukan kepribadian murid. Oleh karena itu usaha Al-Ghazali untuk menerapkan konsep pendidikannya dalam bidang agama dengan menanamkan akidah sedini mungkin dinilai tepat. Menurut Al-Ghazali bahwa kebenaran akal atau rasio

bersifat sempurna, maka agama, bagi murid dijadikan pembimbing akal.

Dari uraian singkat diatas dapat dipahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan lebih luas daripada apa yang telah dikemukakan diatas. Aplikasi metode pendidikan secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu, membina dan melatih fisik dan psikis guru itu sendiri sebagai pelaksana dari penggunaan metode pendidikan

Nana Sudjana dan Daeng Arifin mengemukakan bahwa proses kependidikan akan terjalin dengan baik manakala antara pendidik dan anak didik terjalin interaksi yang komunikatif.

Dengan demikian prinsip-prinsip penggunaan yang tepat sebagaimana diungkapkan oleh imam Al-Ghazali memiliki relevansi dan koherensi dengan pemikiran nilai-nilai pendidikan kontemporer pada masa kini. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kependidikan yang digunakan oleh imam Al-Ghazali dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dalam dunia global.

g. Relevansi Pandangan al-Ghazali bagi Kebutuhan Pengembangan Pendidikan Islam Dewasa Ini

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari *out put*-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugasnya kepada Tuhan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, maka pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil.

Sebaliknya, bila *out put*-nya adalah adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas

hidupnya, pendidikan tersebut dianggap mengalami kegagalan. Ciri-ciri utama dari kegagalan suatu proses itu ialah, manusia-manusia produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja dibandingkan dengan orang yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian itu seperti terlihat dewasa ini, kemudian melahirkan berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Hanya karena ingin mendapat kerja yang layak, kemudian secara kondisional orang terpaksa menyerah.

Sebaliknya, orang yang tidak dapat bekerja yang dianggap sesuai dengan pendidikannya, juga melakukan tindak budaya yang lebih tidak sehat lagi, misalnya, mencuri dan tindakan negatif lainnya.

Secara implisit al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan itu adalah dalam upaya membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu akan kewajibannya baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia. Hal ini misalnya terlihat dalam nasihat yang diberikan oleh al-Ghazali, yang diungkapkannya dalam uraian akhir buku Ayyuh al-Walad.

Untuk mewujudkan insan sempurna (*insan kamil*) seperti itulah tampaknya yang menjadi tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali, yakni melalui pendidikan akal, pendidikan kejiwaan (afeksi) dan pendidikan jasmani atau lebih dikenal dengan sebutan pendidikan keterampilan.

Dalam sudut pandang Ilmu Pendidikan Islam, aspek pendidikan akal ini harus mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mendidik akal manusia agar dapat berpikir

dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, akal yang tidak mendapatkan pendidikan akan berakibat langsung ataupun tidak langsung kepada pemiliknya untuk melakukan hal-hal diluar kemampuannya.

Adapun mengenai pendidikan hati seperti dikemukakan oleh al-Ghazali di atas, adalah merupakan suatu keharusan bagi setiap insan. Dengan demikian keberadaan pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai aspeknya adalah mutlak diperlukan bagi kesempurnaan hidup manusia dalam upaya membentuk wujud pribadi manusia paripurna, berbahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Hal ini berarti bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh Imam al-Ghazali memiliki koherensi yang dominan dengan upaya pendidikan yang melibatkan kepada pembentukan seluruh aspek pribadi manusia secara utuh.

Demikian pula secara umum, pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam, tampak perlu dicermati. Keutuhan pandangan al-Ghazali tentang ilmu misalnya, nampak tidak dikotomi seperti sekarang ini ada ilmu agama dan ilmu umum seperti itu. Sehingga dari segi kualitas intelektual, secara umum umat Islam jauh tertinggal dari umat yang lain.

Hal ini barangkali salah satu dari akibat sempitnya pandangan umat terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomis seperti itu.

B. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali adalah sarana perekayasaan sosial bagi umat Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah

untuk menuju kesempurnaan hidup manusia hingga mencapai insan kamil, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) dalam arti kualitatif, dan kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Pencapaian kesempurnaan hidup melalui proses pendidikan itu juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

2. Materi pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah itu ialah berisikan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai sarana yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, dengan itu ia mendekatkan diri secara kualitatif kepada-Nya, dan dengan begitu si penuntut ilmu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Namun yang menjadi prioritas materi yang terpenting dari pendidikan Islam itu adalah bidang akhlak.
3. Metode pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah ialah mengandung pengertian yang sangat luas. Tidak hanya di tafsirkan sebagai kegiatan mengajar saja kepada anak didik, namun lebih dari itu yang dimaksudkan dengan metode pendidikan menurut Imam Al-Ghazali ini adalah juga menjadikan guru (*al-mu'allim*) sebagai figur sentral untuk dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya.

Dalam hal ini, metode pendidikan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali adalah sejenis pendidikan guru atau pelatihan guru (*teacher education or*

training). Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, berikut ini beberapa implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem hendaklah diinterpretasikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat terdiri dari berbagai komponen yang saling menunjang, tidak dipisah-pisahkan.
2. Untuk memahami tentang sistem pendidikan agama Islam dengan baik dan benar hendaknya merujuk kepada acuan nilai yang mendasarinya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah supaya terhindar dari kekeliruan yang dibuat.
3. Di samping penelaahan terhadap acuan nilai tersebut, diperlukan pula acuan lainnya, seperti para pemikir pendidikan muslim lainnya, seperti Imam al-Ghazali. Oleh karena itu pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidikan Islam hendaknya dapat juga dijadikan sandaran bagi pengembangan pendidikan itu, baik pendidikan yang bersirikan agama maupun non agama. Dan bahkan al-Ghazali tidak membedakan sama sekali ilmu-ilmu itu. Karena baginya ilmu adalah alat untuk mencapai keridhaan Allah.
4. Upaya untuk mengaktualisasikan pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidikan hendaknya diambil dari sumber rujukannya yang asli untuk menjaga keorsinilan pemikiran tersebut. Dengan demikian, pemikiran Imam al-Ghazali ini hendaknya dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang, terutama pengembangan pendidikan bagi masyarakat Islam, yang kualitasnya tidak pernah bisa

mencapai ukuran berhasil yang memadai.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh., *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: Duponegoro, 1991.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad., *al-Lu'lu wal Marjan jilid 2*, terjemahan Indonesia oleh H. Salim Bahresy, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Ahmad As-Sayid, Mahmud., *Mendidik Generasi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- Ahmad Hidayat, *Pengembangan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali*, Bandung: Puslit, 1997.
- Ahmad, Jamil., *Seratus Tokoh Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Ahmadi Rn., Ali., Artikel: "Bimbingan Akhlak Muslim" dalam *Majalah Media Da'wah*, Jakarta: DDII, 1987.
- Ali, Hamdani., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka kembang, 1987.
- An-Nahlawi, Abdurrahman., *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Anshari, H.E. Saefudin., *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajjar., *Fath al-Bari*, juz VI & XII, T.tp.: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, T.tp.
- Al-Ghanimi al-Taftazani, Abu al-Wafa'., *Sufi dari Zaman ke zaman*, Bandung: Pustaka, 1974.
- Al-Ghazali, Imam., *al-Munqidz min al-Dhalal*, Istambul: Darussafeka, T.th.
- , *Ihya 'Ulum al-Din*, jilid I, al-Nasir Se-rikat an-Nur Asia, T.tp., T.th.
- , *Ayyuh al-Walad*, Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, T.th.,
- Al-Jurjani, Ali., al-Ta'rifat., Singapore: al-Haramain T.th.
- Al-Mawla, Mohammad Jad., *al-Khuluq al-Kamil*, Kairo: al-Maktabah, 1971
- Al-Thohar Ben 'Asyur, Syaikh Muhammad., *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Abdullah, M. Amin. Antara Al-Ghazali dan Kant: *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Cet. XV. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Naladana, 2004.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*. Cet. V. Jakarta: Penamadani, 2008.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Kencana, 2005.
- Syukur, Fatah NC. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Tim Redaksi Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.